

ANALISIS PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM *CHARACTER BUILDING* PESERTA DIDIK

Drs. Taufik Sakni M.Pd.I

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam (STIT-YPI) Lahat
Jalan Letnan Munandar Talang Kapuk Lahat
E-mail: alfaqrtrf2016@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, penelitian serta pelatihan, baik pendidikan agama maupun sains. Pendidikan agama Islam dan sains turut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis metode yang efektif pada peran pendidikan agama Islam dan sains dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pembelajaran, ketetapan pemilihan metode yang digunakan sangat diperlukan. Pendidikan agama Islam dan sains merupakan pelajaran yang berbeda coraknya sehingga sebagai pendidik memerlukan kreatifitas dalam menyampaikan materi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *literature review* untuk menjadi bahan rujukan jenis metode yang efektif digunakan dalam analisis peran pendidikan agama dan sains dalam membentuk *character building* peserta didik. Jenis metode yang efektif yang bisa digunakan pendidik dalam peranan melalui Pendidikan agama Islam dan sains dalam pembentukan *character building* tersebut adalah *mix method*, yakni metode *problem solving*, metode *inquiry* dan metode *Discovery*.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, sains, dan Character Building.*

I. Pendahuluan

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, penelitian serta pelatihan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang

termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan dalam memutuskan dan mencari solusi pada persoalan-persoalan yang menyangkut di dalamnya, baik formal ataupun non-formal, jasmani maupun rohani, agama serta sains.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar seseorang yang dibimbingnya tersebut dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi dalam *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Madrasat wa alMujtama* menegaskan konsep *at-tarbiyah* memiliki empat unsur: (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, (3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah: (1) pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan “Pencipta”, (2) pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah “Rabbul „alamin”, (3) tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah SWT.

Berbeda halnya dengan sains. Sains adalah ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui inkuiri dengan proses observasi (empiris) secara terus-menerus yang melibatkan operasi mental, dengan dilandasi sikap ingintahu, keteguhan hati, ketekunan, dan dapat diuji kembali kebenarannya untuk mengungkapkan rahasia alam semesta (Mariana & Praginda, 2009). Selaras dengan definisi sebelumnya, Samatowa (2010) menambahkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains dalam arti sempit sebagai disiplin ilmu dari *physical science* dan *life science*. Yang termasuk *physical science* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika; sedangkan *life science* meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoologi, citologi, dan seterusnya).

Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah setelah melalui

proses ilmiah. Seseorang dapat menemukan pengetahuan baru dan menanamkan sikap yang ada dalam dirinya melalui berbagai proses penyelidikan secara berkelanjutan, yang berkontribusi dengan berbagai cara untuk membentuk sistem yang unik. Proses ilmiah yang dapat ditempuh oleh para ilmuwan dalam mengembangkan sains adalah metode ilmiah (*scientific method*). Beberapa langkah umum dalam metode ilmiah terdiri atas: merumuskan masalah; membuat hipotesis; menguji hipotesis (eksperimen); menghimpun dan analisis data (hasil); dan menarik kesimpulan (Roshayanti, *et al.* 2014).

Berkaitan dengan sebelumnya, dalam dunia pendidikan, Pendidikan agama Islam dan sains tidak dapat dipisahkan terkhusus di era 4.0 ini. Semuanya dituntut agar tidak ‘ketinggalan zaman’. Segala aspek pengetahuan, tindakan serta perasaan harus di perbaharui terutama dalam membentuk pendidikan karakter bagi peserta didik. Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

II. Landasan Teori

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003:77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam yang berbeda-beda. Ahmad Tafsir (2008) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi menegaskan konsep *at-tarbiyah* memiliki empat unsur: (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, (3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah: (1) pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan “Pencipta”, (2) pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah “Rabbul „alamin”, (3) tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.

Sains berasal dari Bahasa Latin “*scientia*” yang berarti pengetahuan (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 40). Menurut pengertian tersebut menunjukkan bahwa sains memiliki cakupan yang sangat luas sehingga definisi sains telah banyak dikemukakan oleh para ahli untuk memperoleh kekhususan istilah.

Menurut Toharudin, *et al.*, (2011) hakikat sains terdiri dari sains sebagai proses, sains sebagai produk dan sains sebagai sikap. Berikut penjabaran masing-masing aspek:

a. Sains sebagai Proses

Sains sebagai proses, merupakan aktivitas kognitif. Sains sebagai proses akan selalu merujuk pada suatu aktivitas ilmiah yang dilaksanakan oleh para ahli sains. Setiap aktivitas ilmiah mempunyai ciri-ciri yang rasional, kognitif dan bertujuan. Aktivitas

seorang dalam mencari ilmu pasti memerlukan pikiran untuk menalarnya. Dalam melaksanakan ktivitas ilmiah yang merupakan kegiatan terbaik harus dipayungi oleh kegiatan yang bernama penelitian.

b. Sains sebagai sikap

Sikap ilmiah pada dasarnya adalah sikap yang diperlihatkan oleh ilmuan saat mereka melakukan berbagai kegiatan ilmiah terkait dengan profesinya sebagai seorang ilmuwan. Dengan perkataan lain, sikap ilmiah merupakan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku dalam memecahkan masalah sistematis melalui langkah-langkah. Karena itu, seorang peneliti harus mampu mengembangkan beberapa sikap ilmiah.

c. Sains sebagai produk

Sains sebagai produk ilmiah, dapat berupa pengetahuan-pengetahuan sains yang didapat dari bahan ajar, makalah-makalah ilmiah, buku teks, artikel ilmiah dan pernyataan para ahli sains berupa teori, postulat, hukum dan lain-lain. Secara umum, ada beberapa produk sains seperti faka, konsep, lambang, konsepsi atau penjelasan dan teori.

Berdasarkan definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan baru yang berupa produk ilmiah dan sikap ilmiah melalui suatu kegiatan yang disebut proses ilmiah. Siapapun yang akan mempelajari sains haruslah melakukan suatu kegiatan yang disebut sebagai proses ilmiah. Seseorang dapat menemukan pengetahuan baru dan menanamkan sikap yang ada dalam dirinya melalui.

Suyanto (2011, 31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sementara itu, Masnur Muslich (2011, 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

III. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni model penelitian yang didasarkan pada studi literatur dengan melalui metode pengolahan data dan pengumpulan pustaka dengan cara mencari referensi dari penelitian terdahulu yang tentunya berhubungan dengan topik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori kepustakaan dalam penelitian ini memfokuskan pada penemuan studi maupun teori dari penemuan gagasan penelitian sebelumnya yang kemudian digunakan sebagai analisis dan pemecahan rumusan masalah dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian merupakan para pengajar atau pendidik dalam melakukan perannya melalui Pendidikan Agama Islam dan sains dalam pembentukan *Character Building* kepada peserta didik.

IV. Hasil dan Pembahasan

Character Building adalah upaya menanamkan nilai karakter yang nantinya akan membangun jati diri seluruh anggota dalam satuan pendidikan. Komponen yang perlu diperhatikan dalam upaya penanaman nilai karakter yaitu berupa pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Chusnani, 2013).

Pada era 4.0 ini penguatan pendidikan karakter sangat penting digalakkan sebagai bentuk bela negara agar karakter-karakter sebagai bangsa Indonesia tidak luntur. Pendidikan karakter memiliki tujuan supaya peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa memiliki moral dan akhlak yang baik, sehingga diharapkan dapat menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, menawarkan rasa aman serta kemakmuran (Putri, 2018).

Penanaman *character building* sedari dini seharusnya menjadi wacana nasional dalam dunia pendidikan. Dasar dari pendidikan karakter sendiri sudah tercantum dalam kitab suci al-Qur'an yaitu Q.S 31:17 "Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah manusia

mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Dari terjemahan surah di atas dijelaskan bahwasanya dalam Islam sendiri penanaman karakter sudah digencarkan yaitu dari seruan berbuat kebaikan, pelarangan berbuat yang munkar. Banyak kasus seperti peperangan antar etnis, *bullying* antar individu, pembunuhan karena hal sepele, pencurian, dan lainnya merupakan bukti bahwa masih tipisnya karakter manusia, bahkan krisis moralitas sering kali dilihat di lingkungan sekitar.

Peran Pendidikan Agama Islam dan *Sains*

Peranan guru dalam proses pembangunan karakter siswa semakin berat dan *complicated* (Putri, 2018). Tugas guru tidak hanya memberikan konsep karakter tetapi juga mengarahkan peserta didik agar bisa mengimplementasikan pada keseharian. Karena guru adalah panutan maka dari itu guru harus bisa mencontohkan penerapan karakter dari dalam dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, pendidik dituntut untuk menggunakan dirinya sebagai metode dan media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu sebagai *role model* bagi peserta didik. Selain itu pendidik menggunakan metode *problem solving* sebagai upaya pembangunan karakter berupa kepercayaan diri dalam pengimplementasian pada kehidupan sehari-hari. Setiap manusia mempunyai karakternya tersendiri yang tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi karena faktor lingkungan di mana mereka memperoleh atau menjalankan proses pembelajaran di tempat yang berbeda. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik (Mansir, 2018).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode hubungan sebab akibat yang bersumber dari *literature review*. Pembangunan karakter dalam perspektif agama merupakan pembangunan akhlak jika diartikan dengan Islam (Mansir, 2020). Maka dari itu peran guru agama sangat berpengaruh dalam hal *character building* peserta didik di lingkungan sekolah (Adu, 2014). Program penguatan karakter berbasis religiusitas di lingkungan sekolah sangat meningkatkan mutu sekolah, dimulai dari pembiasaan kepada peserta didik kemudian peran

guru agama dalam penanaman pemahaman karakter kepada peserta didik (Suryanti & Dwi, 2018).

Karakter merupakan hal sangat penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Penerapan karakter harus ditanamkan secara sadar dan terencana. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter karena di segala aspek atau strata kehidupan agama selalu hadir (Anwar, 2016). Pembentukan karakter merupakan sifat bawaan (*fitrah*) dari manusia, sehingga pemilihan lingkungan dan pendidikan sangat berperan sebagai upaya pengembangan dari karakter yang telah dimiliki oleh seseorang dan menentukan akhir dari proses pemilihan tersebut (Mansir, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks ini diperlukan model pembelajaran SSCS. Model ini merupakan model yang fokusnya terdapat pada pemecahan permasalahan dan meningkatkan pengetahuan keterampilan dalam pemecahan masalah. Dari masalah ini kemudian diharapkan peserta didik mampu meningkatkan karakter seperti rasa ingin tahu yang lebih dari sebelum diadakan penelitian ini (Assidiqi, 2015).

Integrasi pendidikan sains dan agama memiliki arti bahwa penguasaan dan percampuran antara pengetahuan melalui pandangan sains dengan nilai Islam dan kepribadian Islam (Pratiwi, 2014). Adapun metode yang dapat digunakan seorang pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar Pembelajaran Agama Islam yaitu :

a) Metode ceramah

Merupakan metode dengan model lisan, yaitu pendidik menjelaskan secara lisan dan rinci kepada peserta didik mengenai agama Islam.

b) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode dengan model berupa seorang pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling lempar pertanyaan serta jawaban seputar pendidikan agama Islam.

c) Metode Latihan

Pendidik memberikan pemahan terlebih dahulu secara singkat kepada peserta didik kemudian memberikan soal sebagai bentuk latihan peserta didik, misalnya latihan penyelenggaraan jenazah dan lainnya.

d) Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Pendidik memberikan sebuah masalah kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari solusi dari masalah yang sudah di berikan, khususnya seputar agama Islam.

e) Metode *Inquiry*

Yaitu metode kesadaran dari peserta didik mengenai apa saja yang didapatkan dalam proses kegiatan pembelajaran agama Islam.

f) Metode *Discovery*

Yaitu metode mandiri, dimana peserta didik dituntut untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari dirinya sendiri, metode ini menjadikan peserta didik kreatif dan aktif dalam kegiatan proses belajar pada persoalan Fiqh, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada penelitian ini, berdasarkan dari analisis data yang diperoleh sebagai literatur dan referensi dapat disimpulkan bahwa hal ini telah dibahas ataupun di perhatikan oleh para pakar dalam penelitian-penelitian terdahulu, dengan pembuktian berupa beberapa literatur yang penulis jadikan sebagai referensi serta saling berkesinambungan dalam pembahasan fokus yang sama. Beraneka ragam macam metode yang berbeda dalam setiap penelitian sebelumnya menandakan bahwasanya efektivitas peran pendidikan agama Islam dan sains dalam pembentukan *character building* dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Penulis menyimpulkan bahwa metode yang efektif dalam proses peranan pendidik melalui pendidikan agama Islam dan sains sebagai upaya pembentukan *Character Building* peserta didik adalah *mix method*.

Mix-method merupakan gabungan dari metode pembelajaran *problem solving*, metode *inquiry* dan metode *discovery*. Penulis menyebutkan *mix-method* sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan metode ini karakter peserta didik dapat terbentuk.

1. Metode *problem-solving* menuntut peserta didik untuk menganalisis dari adanya permasalahan yang ada untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut (Setiawan et al., 2020). Korelasinya dengan *character building* yaitu dengan metode ini peserta didik dipacu untuk menumbuhkan karakter berupa pemikiran kritis, pemikiran kritis ini diperoleh ketika peserta didik menganalisis dari permasalahan yang muncul.

2. Metode *Discovery*, metode ini menuntut peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Korelasinya dengan *Character Building* yaitu menciptakan peserta didik yang mandiri.
3. Metode *inquiry*, metode ini menjadikan peserta didik sadar akan pentingnya apa yang sudah dipelajarinya. Korelasinya dengan *Character Building* yaitu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pengalaman yang sudah dilaluinya, kemudian peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari pengalaman belajar tersebut. Menjadikan peserta didik memiliki sifat lebih mengargai apa yang sudah dimiliki.

Sebagai seorang pendidik, menanamkan nilai-nilai moral sudah sepantasnya dilakukan dan diterapkan di dalam kepribadiannya, dilaksanakan di setiap kesehariannya dan menjadikan dirinya sendiri sebagai *role model* bagi para muridnya (Mansir, 2021). Karena peran pendidik sangat mempengaruhi penilaian dan tingkah laku peserta didik. Selain berperan di dalam kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar, guru juga berperan penting di luar kelas, karena guru dalam pundaknya menyangga nama profesi serta sebagai ujung tombak yang baik dan terhormat (Mansir, 2020). Layaknya dalam arti guru dalam bahasa Jawa yaitu digugu (dipatuhi/dihormati) dan ditiru (dicontoh). Maka dari itu sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk menjaga setiap ucapan dan tingkah lakunya, apalagi di lingkungan umum yang bersifat publik.

V. Kesimpulan

Dari hasil dan kesimpulan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam metode yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Namun penulis menyatakan metode yang efektif dalam peran Pendidikan Agama Islam dan Sains dalam pembentukan *Character Building* adalah *mix method*, yakni dengan menggabungkan metode *problem solving*, metode *inquiry* dan metode *discovery*. Peran pendidik dalam pembentukan *Character Building* ini sangat penting. Selain itu, metode ini merupakan metode yang tepat diimplementasikan ke dalam diri seorang pendidik yaitu menjadikan dirinya sendiri sebagai *role model* bagi para peserta didik, karena seorang pendidik adalah panutan bagi para peserta didik. Keharusan dalam menjaga citra seorang

pendidik harus ditanamkan dalam jiwa seorang pendidik sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Madrasat wa alMujtama'*. Damsyik: Darul Fikr, 1917, 29-30.
- Adu, L. 2014. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(1), 68–78. <http://dx.doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>.
- Ahmad Tafsir. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anwar, S. 2016. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa AlTadzkiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.
- Assidiqi, H. (2015.) Membentuk karakter peserta didik melalui model pembelajaran search, solve, create, and share. *Math Didactic. Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/math.v1i1.94>.
- Chusnani, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i1.1502>.
- Heidjrachman dan Suad Husnan (Ed. 4). (1997). *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: BPFE.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mansir, F. 2018. Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 280-300. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2560>.
- Mansir, F. 2020. The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian Universiti. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2349>.
- Mansir, F. 2021. Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual dalam Merespons Isu sosial di Sekolah dan Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>.
- Mansir, F., Purnomo, H., & Tumin, T. 2020. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah Dan Madrasah. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v7i1.23478>.
- Mansir, Firman. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama dan Sains dalam *Character Building* Peserta Didik di Sekolah dan Madrasah. -PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7

- No. 2 Januari-Juni 2021. P-ISSN 2355-8237 | e-ISSN 2503-300X.
<http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai>. DOI : 10.18860/jpai.v7i2.11704.
- Mariana, Alit & Wandy Praginda. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA (PPPPTK IPA).
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratiwi, U. (2014). Integrasi Pendidikan Agama-Sains Berbasis Eksperimental Untuk Membentuk Character Building Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, 19(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.720>.
- Putra, P. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *ALBIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9(2). <https://doi.org/10.14421/albidayah.v9i2.14>.
- Putri, D. P. 2018. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.
- Republik Indonesia. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Roshayanti, F. (2014). Kualitas Argumentasi Tertulis Mahasiswa pada Konsep Fisiologi Manusia berdasarkan AASSC (Argumentative Assessment by Standpoint Scaffolding and Coding). *Bioma*, 3(2), 64–75.
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawan, B., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. 2020. Problem-Solving Method: The Effectiveness of The Pre-service Elementary Education Teacher Activeness in The Concept of Physics Content. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1074-1083. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.484>.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius", *CIASTECH* 2018. 254. <http://publishingwidyagama.ac.id/ejournalv2/index.php/ciastech/article/view/630>.
- Sunyoto, Suyanto. (2011). *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., & Rustaman, A. (2011). *Membangun literasi sains peserta didik*. Bandung: Humaniora.

